

Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren

Siti Lailiyah¹, Muhammad Saefullah², Robingun Suyud El Syam³

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: sitilailiyah@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengkaji eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren, dimana penelitian sebelumnya belum mengulas berbagai keragaman. Penelitian ini merupakan literature review dengan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian terhadap tradisi pesantren, menggunakan teori tradisi Sztompka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren mempunyai tradisi unik berupa sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi yang menjadikan ciri khas dari pesantren. Implikasi penelitian: Pemahaman terhadap tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pesantren yang melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akarnya. Studi ini memberikan sudut pandang supaya tidak memandang pesantren sebagai penghasil *bid'ah*, *hurafat* atau *sesat*, sebab tradisi tersebut lahir dari ijtihad keagamaan yang mendalam sehingga persepsi yang keliru dapat dihindarkan.

Kata kunci: tradisi, pondok pesantren

Abstract

This research is an attempt to examine the existence of traditions in Islamic boarding schools, where previous research has not reviewed various variations. This research is a literature review with a qualitative approach with a research focus on Islamic boarding school traditions, using Sztompka's tradition theory. Research findings show that Islamic boarding schools have unique traditions in the form of habits that have been carried out continuously and passed down from generation to generation which make them the hallmark of Islamic boarding schools. Research implications: Understanding this tradition is in accordance with the conditions of Islamic boarding schools which make changes according to the times, without abandoning their roots. This study provides a point of view so as not to view Islamic boarding schools as producing *bid'ah*, *hurafat* or *heresy*, because these traditions are born from deep religious ijtihad so that wrong perceptions can be avoided.

Keywords: tradition, Islamic boarding schools

Pendahuluan

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki akar dalam tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren adalah institusi pendidikan dengan sistem pendidikan khas Indonesia. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal, khususnya hubungan kekeluargaan. Dalam struktur ini, keterkaitan antara kiai sebagai pengajar dan santri sebagai siswa sering diibaratkan sebagai hubungan harmonis antara ayah dan

anak dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, nilai-nilai individualisme dan intelektualisme dianggap tidak sejalan.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berkontribusi besar dalam proses Islamisasi nusantara. Tidak bisa disangkal bahwa pesantren memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan tradisi di Nusantara. Di dalam pesantren, tradisi-tradisi seperti sanad ulama, tasawuf, tariqat, riyadhah atau tirakat, dan tradisi ritual lainnya memiliki kekuatan yang besar dan masih berlangsung kuat hingga saat ini. Pesantren merupakan salah satu pilar utama kebangkitan dan pengembangan semua tradisi tersebut.² Hal ini menarik untuk dikaji, sehingga gambaran lebih detail tentang tradisi di pondok pesantren dapat tergambar jelas.

Berbagai penelitian baik berupa artikel jurnal maupun buku telah mengkonfirmasi masalah ini, diantaranya: Buku Tradisi Pondok Pesantren karya Zamakhsyari Dhofier³, merupakan penelitian lapangan di dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pondok Pesantren Tegalsari di Salatiga. Buku ini merupakan hasil terjemahan disertasinya guna memperoleh gelar Ph.D., di bidang Antropologi Sosial Australia, Universitas Nasional, Canberra, Australia tahun 1980. Karya ini boleh dibilang sebagai rujukan utama atas penelitian selanjutnya fokus tradisi pondok pesantren.

Rahmatullah & Baharun⁴, menyoroti pentingnya reinterpretasi dan kontekstualisasi tradisi *ta'zir* di pesantren sejalan dengan prinsip keadilan, belas kasihan, dan martabat manusia sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam. Riset

¹ Muhamad Yusuf et al., "The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 132–56, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>.

² Asep Rahmatullah and Segaf Baharun, "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 2 (2023): 267–80, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3517>.

³ *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2019).

⁴ "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations."

Saputra et al⁵ berfokus pada pengaruh tradisi *mamakiah* terhadap pendidikan santri di Pondok Pesantren Tradisional. Nurzakka⁶ melihat prospek pelatihan disiplin santri dalam tradisi membaca *manakib* di sebuah Pondok Pesantren. Arifin⁷ mentelaah bagaimana kebijakan pondok pesantren akan dijalankan ketika ada kebutuhan untuk mempertahankan tradisi dan keinginan modernisasi.

Dari penelitian terdahulu terhadap tradisi pesantren, masih terdapat celah, setidaknya jika dikaitkan dengan ragam tradisi yang menjadi ciri khas pesantren. Berkaitan dengan hal ini, peneliti memandang perlu untuk melakukan tinjauan kepustakaan terhadap tradisi-tradisi yang tetap dipertahankan di Pondok Pesantren. Dari berbagai kesimpulan penelitian yang ada, belum ada yang konsen terhadap berbagai macam tradisi pesantren. Penelitian ini perlu dilakukan sebab maraknya pendidikan modern telah membuyarkan pemahanaman tradisi yang menjadikan pesantren dikatakan unik. Perlunya penguatan pemahanaman sebuah tradisi di pesantren guna menghadapi ancaman Islam gaya baru yang menganggap pesantren menjadikan pusat ajaran *bid'ah*, *hurafat*, bahkan *sesat*, yang akhir-akhir ini mewarnai jagad sosial media.

Metode Penelitian.

Artikel ini merupakan *literature review* dengan pendekatan kualitatif⁸, dengan fokus penelitian terhadap tradisi pesantren, menggunakan teori tradisi yang dikemukakan Sztompka.⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengkaji

⁵ “The Effect of Mamakiah Tradition toward Students’ Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.29240/jf.v7i1.3577>.

⁶ “Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur’an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo,” *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 55–74, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2728>.

⁷ “The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2022): 286–396, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>.

⁸ John C. Coffee Jr., Louis Lowenstein, and Susan Rose-Ackerman, *Knights, Raiders, and Targets: The Impact of the Hostile Takeover* (New York, NY: Oxford University Press, 2021).

⁹ “The Polish Sociological Tradition,” in *National Survival in Dependent Societies* (McGill-Queen’s University Press, 2023), 400, <https://doi.org/10.1515/9780773573642-007>.

bagai sumber literatur baik artikel jurnal, buku atau dokumen lain yang terkait.¹⁰ Teknik analisis data kualitatif dengan menganalisis data literatur bukan untuk menguji hipotesis tetapi untuk menyajikan data dan mengelolanya dengan deskriptif tentang merumuskan masalah dan mencoba mendapatkan makna yang relevan.¹¹ Berdasarkan kesimpulan yang ditarik, data yang diperoleh diperiksa terkait dengan teori yang menjadi referensi penelitian.¹²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Tradisi Pesantren

Kata "tradisi" memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu "*traditio*," yang mencakup arti seperti menceritakan, menciptakan, menghasilkan, menyampaikan, membuat, mewariskan, dan kebiasaan. Dalam bahasa Inggris, istilah "tradisi" berasal dari kata "*traditium*," yang merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga saat ini.¹³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia.¹⁴ Tradisi merujuk pada adat istiadat atau rutinitas yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap dijaga dalam masyarakat dengan keyakinan bahwa metodenya adalah yang terbaik dan benar.

*The Britannica Dictionary*¹⁵ mendefinisikan tradisi sebagai seperangkat kepercayaan, adat istiadat, atau cara melakukan sesuatu yang telah ada sejak lama di kalangan sekelompok orang tertentu. Piotr Sztompka¹⁶, mendefinisikan tradisi sebagai koleksi benda-benda material dan ide-ide yang berasal dari masa lampau, tetapi masih ada dan terjaga hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau penghancuran.

¹⁰ Stella R. Taquette and Luciana Maria Borges da Matta Souza, "Ethical Dilemmas in Qualitative Research: A Critical Literature Review," *International Journal of Qualitative Methods* 21 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.1177/16094069221078731>.

¹¹ Dawn Freshwater, "Commentary: An Overview of the Qualitative Descriptive Design within Nursing Research," *Journal of Research in Nursing*, 2020, <https://doi.org/10.1177/1744987119881060>.

¹² Philipp A.E. Mayring, "Qualitative Content Analysis," in *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition* (Elsevier Ltd., 2023), 314–22, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11031-0>.

¹³ M Echlos John and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018).

¹⁴ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2023, <https://kbbi.web.id/>.

¹⁵ "Definition of Tradition," *Encyclopædia Britannica, Inc.*, 2023, <https://www.britannica.com/dictionary>.

¹⁶ "The Polish Sociological Tradition."

Pentingnya, tradisi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melibatkan pengulangan yang disengaja.

Bagi Abdul Aziz,¹⁷ tradisi merupakan praktik budaya yang secara berulang dilakukan oleh masyarakat dari generasi ke generasi, menjadi warisan berharga dari masa lalu yang terus dijaga, dihayati, dan diyakini hingga saat ini. Hal ini mencakup nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku, dan adat istiadat sebagai manifestasi dari beragam aspek kehidupan. Menurut Suyono & Siregar¹⁸, Tradisi merujuk pada praktik magis-religius dalam kehidupan suatu komunitas, melibatkan unsur-unsur seperti nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. Seiring waktu, ini berkembang menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup semua konsep dan struktur kebudayaan, bertujuan mengatur perilaku sosial di dalam suatu masyarakat.

Tradisi tidak selamanya sesuatu yang lama bertahan atau kuno, sebab menurut pandangan Dorothy Noyes¹⁹, "tradisi" sebagai kata kunci modernitas Barat, yang beredar antara penggunaan umum dan ilmiah serta antara penerapan analitis dan ideologis. Setelah meninjau sejarah, setidaknya dapat diidentifikasi tiga orientasi utama: tradisi sebagai transaksi komunikatif, tradisi sebagai ideologi temporal, dan tradisi sebagai milik komunal. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memberikan definisi yang saling bersaing tetapi juga wawasan lain yang dapat berguna untuk penyelidikan psikologis.²⁰

Adat umumnya berakar dari falsafah hidup komunitas setempat, yang berkembang berdasarkan perspektif dan prinsip-prinsip hidup yang dianggap benar dan memiliki manfaat. Jauh sebelum munculnya agama, masyarakat sudah mempunyai opini tentang dirinya sendiri. Sebagai suatu sistem kebudayaan, tradisi memberikan seperangkat pola perilaku yang bersumber dari suatu sistem nilai dan gagasan inti. Tradisi juga mencakup suatu kerangka yang melibatkan berbagai aspek yang memberikan makna pada tindakan

¹⁷ *Ensiklopedia Islam* (Jakarta : Lintas Pustaka, 2006).

¹⁸ *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademika Pressindo, 1999).

¹⁹ "Tradition: Three Traditions," *Journal of Folklore Research* 46, no. 3 (2009): 233–68, <https://doi.org/10.2979/jfr.2009.46.3.233>.

²⁰ Christopher Kaczor, "On Definitions and Traditions," *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 3 (2017): 296–298, <https://doi.org/10.1037/rel0000128>.

manusia, termasuk perilaku ritual dan beragam jenis aktivitas antarindividu atau kelompok.

Masyarakat tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun seringkali mereka merasa tidak puas dengan tradisinya. Menurut Sztompka,²¹ fungsi tradisi dalam kehidupan berkelompok mencakup: 1) sebagai warisan turun-temurun yang menghadirkan episode-episode bersejarah yang bermanfaat, 2) memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, institusi, dan aturan yang ada, 3) menyediakan simbol identitas kolektif yang kuat, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok, serta 4) membantu melepaskan diri dari keluhan, frustrasi, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern.

Menurut Koentjaraningrat²², berbagai tradisi yang masih ada dan berkembang di masyarakat saat ini, berupa : 1) Tradisi ritual keagamaan. Masyarakat Indonesia sangatlah majemuk, dampak dari pluralisme tersebut muncul perbedaan ritual keagamaan yang dilakukan dan dijalankan setiap pemeluknya. Ritual keagamaan memiliki variasi bentuk pelaksanaan, tujuan, dan sasaran yang berbeda antara kelompok masyarakat. Sistem ritual keagamaan ini dapat terjadi secara berulang, baik harian, musiman, atau hanya pada acara tertentu. Selain itu, terdapat pula 2) Tradisi Ritual Budaya, di mana masyarakat Jawa, sebagai contoh, melibatkan berbagai upacara sepanjang perjalanan hidup, mulai dari konsepsi hingga kematian, serta upacara terkait aktivitas sehari-hari.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam serta dakwah, mengakar serta luas dalam penyebarannya. Dari lembaga ini para kyai, da'i, ulama serta pendidik sebagai tumpuan penyebaran agama Islam. Pada corak budaya agama Islam Indonesia menjadi kental karna ada suatu nuansa tradisi pondok pesantren. Dengan demikian yang dimaksud dengan tradisi pesantren adalah suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi yang biasa dilakukan oleh pesantren sehingga menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

²¹ "The Polish Sociological Tradition."

²² *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan non formal dimana lekat dengan identitas tradisional, disebabkan walaupun lembaga tersebut telah berevolusi dengan cara mengadopsi system pendidikan modern, akan tetapi akar tradisional masih tetap ada. Hal ini karena secara umum, Pondok Pesantren memiliki jargon, “*al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*” (Menjaga warisan tradisional yang masih bernilai, sambil mengadopsi elemen-elemen baru yang lebih positif).²³ Di antara tradisi yang masih mengakar di Pondok Pesantren antara lain:

1. Peringatan Maulid Nabi

Maulid Nabi merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal 571. Nabi Muhammad dipilih dan diangkat oleh Allah sebagai nabi dan rasul terakhir-Nya untuk membawa dan menyebarkan Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan kepada umat manusia. Kelahiran Nabi Muhammad SAW, patut dirayakan oleh seluruh umat Islam baik sebagai bentuk rasa cinta kepada Rasulullah maupun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Umat Islam merayakan peringatan Maulid Nabi dengan penuh suka cita dan kebahagiaan karena beliau telah melahirkan pemimpin yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan dalam rangka memperingati Maulid Nabi, seperti ibadah, dzikir, shalat, zakat, membaca Al-Qur'an, membaca mauled Nabi, dan ceramah agama. Semasa hidupnya, Nabi Muhammad sendiri juga merayakan kelahirannya dengan berpuasa pada hari Senin.²⁴

2. Peringatan Nuzulul Quran

Nuzulul Qur'an adalah peristiwa turunnya Al-Qur'an yang berisi Kalamullah atau kalam Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk pertama kalinya pada tanggal 17 Ramadhan 611 H. Al-Qur'an diturunkan Allah secara bertahap dalam

²³ Chusaini Mustas, “Information Behavior of Santri in the Digital Era: From Literacy to Multiliteracy,” *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–13, <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5961/>.

²⁴ Muhammad Rozani and Alim Bahri, “Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka,” *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 1 (2023): 93–105, <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236>.

kurun waktu 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari dan terdiri dari 30 Juz, 114 surat dan 6666 ayat, yang semuanya merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.²⁵ Al-Qur'an merupakan sumber utama segala ajaran agama Islam dan merupakan kitab suci umat Islam untuk dibaca, dipelajari, diinternalisasikan dan diamalkan. Datangnya malam turunnya Al-Qur'an seringkali dijadikan sebagai penggerak peningkatan keimanan dan ketaqwaan untuk meraih nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Momen ini biasanya diperingati di pondok pesantren dengan pengajian, doa bersama, dan kegiatan baik lainnya.²⁶

3. Peringatan Isra' Mi'raj

Isra' Mi'raj adalah peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW oleh Allah dari Masjid Agung Mekkah menuju Masjid Aqsa di Palestina. Beliau kemudian naik ke langit ketujuh (Sidratul Muntaha) pada tanggal 27 Rajab 623 Masehi. Peristiwa Isra Miraj merupakan peristiwa mukjizat dari Allah kepada Rasul-Nya. Pada peristiwa Isra Miraj, Nabi mendapat perintah dari Allah untuk shalat lima waktu.²⁷ Peringatan Isra Al-Miraj di Pesantren biasanya dirayakan dengan mengadakan pengajian, yang didahului pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tausiyah merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan acara Isra Mi'raj.

4. Peringatan Haul

Haul adalah ritual peringatan kematian seseorang yang umumnya diadakan setiap tahun dengan tujuan utama berdoa kepada ahli kubur agar Tuhan Yang Maha Esa menerima segala amal dan ibadahnya. Keluarga yang merupakan kerabat dekat dari orang yang meninggal biasanya mengadakan upacara peringatan pada hari dan tanggal yang disepakati oleh keluarga. Acara-acara yang diselenggarakan di pondok pesantren ini, bertujuan untuk mengenang para pendiri dan tokoh-tokoh yang

²⁵ Robingun Suyud El-Syam, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 74–81, <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>.

²⁶ Mirza Desfandi et al., "Meugang and Kenduri Nuzululquran Tradition in Aceh Community in The Covid-19 Pandemic Period," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1058>.

²⁷ Afriandi Tanjung and Nofri Andy.N, "Overview the Quality of Popular Hadith about Isra' Mi'raj in the Book of Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 121–39, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2796>.

berjasa dalam pengembangan pondok pesantren dan syiar islami, yang akan dilaksanakan bersamaan dengan acara-acara tahunan pondok pesantren, seperti khataman, pengajian akhir tahunan, rapat wali pesantren, atau zikir tahunan.²⁸

5. Peringatan Hari Santri

Ketua Umum PBNU K.H. Said Aqil Siroj mengusulkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri. Sebab, tanggal 22 Oktober 1945 merupakan hari dimana para santri Pondok Pesantren dibawah pimpinan Jendral Mallaby bangkit melawan tentara NICA. Perlawanan kaum santri dipicu oleh *resolusi jihad* yang difatwakan K.H. Hasim Asyari. Presiden Jokowi menjawab, pemerintah belum memutuskan Hari Santri karena banyaknya usulan tanggal Hari Santri. Presiden menginstruksikan Menteri Agama untuk segera membahas wacana Hari Santri. Akhirnya tanggal 22 Oktober 2015 ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional.²⁹ Pondok pesantren memperingati hari santri nasional tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan misalnya, upacara bendera, doa bersma, lomba-lomba, dan lainnya.

6. Tirakat atau Riyadhah

Dalam dunia pesantren, *tirakat* bukanlah sebuah kata yang asing, bahkan sudah sangat familiar dan sudah menjadi amalan spiritual bagi para santri untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna baik untuk individu maupun seluruh masyarakat. Istilah "*Tirakat*" berasal dari kata Arab "*thariqah*," yang artinya "jalan yang diambil." Dalam Bahasa Indonesia, kata tersebut diserap sebagai "*tirakat*" dan "*tirakatan*." *Tirakat* berarti menjalani latihan spiritual untuk mencapai apa yang diinginkan. Kalangan pesantren juga menyebutnya *riyadhah* yang artinya melakukan amalan mengendalikan dan menahan hawa nafsu. Istilah *tirakat* juga berakar dari kata *taraka* yang berarti meninggalkan kemewahan dunia. *Tirakat*

²⁸ Abdurrohman Al Asy'ari, Sofan Rizqi, and Robingun Suyud El Syam, "Pendampingan Agenda Hafiah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan Dan Spirit Kejayaan)," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 4 (2022): 547–557, <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848>.

²⁹ Neuis Marpuah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peringatan Hari Santri," *Islamic Journal of Education* 1, no. 1 (2022): 58–66, <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i1.75>.

dengan menjalani lapar, dan haus bertujuan untuk melatih raga, daging, atau tubuh agar kebal terhadap kondisi lapar, haus, kesusahan, dan kesengsaraan.³⁰

Di pesantren, pembelajaran tidak hanya fokus pada ketekunan dan kegigihan dalam mencari ilmu, tetapi juga memasukkan unsur riyadah atau tirakat (praktek ruhani) dalam perolehan pengetahuan. Tradisi riyadhah di pesantren merupakan warisan dari ulama salaf. Khususnya dalam riyadhah, puasa sering dipraktikkan oleh sahabat dan tabi'in-tabi'at. Puasa sebagai tirakat di pesantren antara lain; puasa *ngrowot* (tidak makan nasi), *mutih* (hanya makan nasi putih dan air putih), naun (jangka tahunan) dan *ngbleng* (sehari semalam) . Menurut Al-Ghazali, *riyadah* yang berkembang di pesantren mengacu pada *riyadah al-abdan* (latihan jasmani) yang memerlukan *musyakka* (tingkat kelelahan), seperti bangun malam, lapar (puasa), menambah jumlah dzikir, dan lainnya. Ritual riyadhah tetap merupakan elemen tak terpisahkan dari warisan akademik yang tetap relevan di lingkungan pesantren.³¹

7. Perilaku Asertif (Sopan Santun)

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons³² adalah Kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan dengan menghargai hak dan perasaan individu lain merupakan inti dari perilaku asertif dalam interaksi sosial. Sikap asertif mencakup kejujuran, keterbukaan, dan pertimbangan terhadap kesejahteraan orang lain. ³³. Dengan demikian, Kemampuan berperilaku asertif mencakup kemampuan seseorang untuk menyampaikan keinginan, perasaan, dan pemikirannya kepada orang lain, sambil tetap menjaga penghargaan terhadap hak dan perasaan individu serta orang lain. Kuatnya tradisi pesantren di dunia memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual, sosial dan

³⁰ Moh. Ashif Fuadi, "Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings," *Historia Madina* 6, no. 1 (2022): 27–46, <https://doi.org/10.15575/hm.v6i1.17647>.

³¹ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62, <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>.

³² *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (New Harbinger, 2017).

³³ Dorra Ben Cherifa et al., "Predictors of Assertive Behaviors among a Sample of First-Year Tunisian Medical Students," *Libyan Journal of Medicine* 17, no. 1 (2022): 2095727, <https://doi.org/10.1080/19932820.2022.2095727>.

spiritual santri di pesantren. Sikap afirmatif dapat ditunjukkan melalui kegiatan pesantren.

Komunikasi asertif antara kiai dan santri sangat efektif dalam memberantas kenakalan remaja di pesantren. Pengajian pasar merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangun silaturahmi yang erat antara seorang kiai (pengasuh) dengan anak didiknya (santri), penyaluran pembinaan mental spiritual dari guru kepada anak didik melalui pengajian pasar yang berujung pada timbal balik yang membangun karakter sosial yang baik antara anak didik dan kiai. Dengan demikian, sikap asertif merupakan tradisi yang harus selalu dijaga dalam dunia pendidikan pesantren pada umumnya, karena dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter sosial santri.

8. Pengajian Pasaran

Pengajian pasar adalah suatu kegiatan pendidikan bagi santri melalui pengkajian suatu materi (kitab) tertentu oleh seorang kiai atau ustadz, yang dilakukan dikelompokkan santri dalam suatu kegiatan yang berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu. Umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan. Pengajian pasar lebih mirip dengan pengajian Bandongan, namun sasaran utama dalam pengajian pasar adalah selesainya kitab yang dipelajari. Dengan demikian, dalam pengajian penekanannya pada membaca daripada memahami, seperti dalam pengajian bandongan.³⁴

9. Bandongan dan Sorogan

Menurut Dhofier,³⁵ kata *bandongan* sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkumpul. Bandongan biasa juga disebut *wetonan*, karena bandongan biasanya dilakukan pada jam-jam tertentu. Kiai atau ustadz dalam metode bandongan berperan membacakan kitab yang dipelajari di hadapan santrinya sedangkan santri mendengarkan menuliskan makna dan penjelasannya. Dalam

³⁴ Anita Nurulita, "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Riyadlussalan Salopa Tasikmalaya)," *Jurnal Multilingual* 2, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.26499/multilingual.v2i2.35>.

³⁵ *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

sistem pembelajaran bandongan santri yang berpartisipasi lebih banyak dibandingkan dengan sorogan.

Adapun sorogan berasal dari bahasa Jawa sorog yang berarti mendorong atau menitipkan. Metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam membaca dan menafsirkan kitab kuning yang dipelajari. Diawali, kiai atau ustadz membacakan kitab kuning kepada santrinya. Perlu diketahui bahwa jumlah santri pada metode sorogan lebih sedikit dibandingkan metode bandongan. Santri lantas diwajibkan terlebih dahulu menguasai bacaan kitab kuningnya sebelum akhirnya diserahkan (serah terima) kembali kepada kiai atau ustadz untuk dibimbing dan dinilai secara individu. Semakin rajin santri dalam menunjukkan kepada kiai atau ustadznya, maka keterampilannya dalam membaca dan menafsirkan kitab kuning akan semakin meningkat. Jika dicermati, cara sorogan dinilai lebih sulit dibandingkan cara bandongan. Sebab pada saat sorogan, santri harus lebih berhati-hati, sabar dan rajin dalam menyajikan bacaan kitab kuning kepada ulama satu per satu.

10. Hafalan dan Takroran

Metode hafalan atau *makhfudzat* di pesantren ialah suatu teknik yang dilakukan seorang kiai atau ustadz yang mengajak para santri untuk menghafalkan sejumlah kata atau kalimat dan kaidah.³⁶ Terkait dengan hafalan al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara terus-menerus membaca atau mendengarkan al-Quran, sehingga nantinya santri dapat mengingat semua ayat tanpa harus membaca al-Qur'an.³⁷ Takror disebut juga dengan istilah muraja'ah artinya suatu metode pengulangan yang menjadi tradisi di pesantren, yang berarti pengulangan kembali

³⁶ Robingun Suyud El Syam and Salis Irvan Fuadi, "Sang Al-Qur'an Berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: Sebuah Kontinuitas, Penghayatan Dan Esensi Yang Diwujudkan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 10–21, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1300>.

³⁷ Devi Imron Rosadi and Septi Gumindari, "Efektifitas Metode Sahal Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di STIQ Al-Multazam Kuningan Jawa Barat," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 11, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5887>.

apa yang telah dipelajari oleh santri agar hafalan atau pemahaman lebih kuat di pikiran.³⁸

11. Ijazahan

Di dalam tradisi pesantren, terdapat sistem penghargaan yang berbeda dari format yang dikenal masyarakat dalam sistem sekolah. Ijazah Kenaikan Islam terwujud dalam inklusi nama dalam daftar transmisi ilmu yang diterbitkan oleh guru kepada siswa yang telah menyelesaikan studinya dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai suatu kitab atau kitab tertentu. Dari dokumen yang disahkan dengan sertifikat tersebut, siswa tersebut dianggap mahir dan mempunyai kewenangan untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Ijazah ini diberikan eksklusif kepada santri tingkat tinggi dan terkait dengan kitab-kitab terkemuka atau bidang ilmu tertentu. Santri yang telah mencapai tingkat yang memadai disarankan untuk membuka pengajian, sementara mereka yang memegang ijazah biasanya mendapat dukungan untuk mendirikan pesantren.³⁹

12. Istighosah

Istighotsah adalah bentuk istif'aal dari kata "al-ghauts" (الْعَوْت) yang artinya pertolongan. Pola ini digunakan untuk menyatakan permintaan atau permohonan, sehingga istighotsah dapat diartikan sebagai tindakan meminta pertolongan.⁴⁰ Istagosah bisanya dilakukan secara bersma-sama, dengan demikian istiqhotsah merupakan tradisi berdoa bersama dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika keadaan sedang sulit. Di Pesantren hal ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan dimana waktunya masing-masing pesantren berbeda, namun esensinya supaya terbiasa bergantung terhadap Allah.

³⁸ Ahmad Syafi'i, Hasyim Haddae, and Munir Alimuddin, "Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi Pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah Di Masjid Jami' Sengkang," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 01 (2023): 89–110, <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9338>.

³⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ed. Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir (Surabaya : Progresif Books, 2020).

13. Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan adalah kegiatan membacakan rangkaian ayat Al-Qur'an dan berdzikir guna memberikan pahala bacaannya kepada seseorang yang sudah meninggal. Tahlilan berasal dari bahasa Arab *tahlīl* yang berarti mengucapkan kalimat *Lā ilāha illa Allāh*, salah satu bacaan pada saat kegiatan tahlilan. Tradisi tahlilan di pesantren biasanya diadakan setiap malam Jum'at atau pada hari setelah kematian keluarga pengasuh atau santri, meskipun tidak terbatas pada dua kesempatan tersebut. Adapun yasinan, yakni membaca surat yasin secara bersama-sama. Di pesantren, kegiatan yasinan dan tahlilan dirangkai menjadi satu kegiatan, dengan maksud sama.⁴¹

14. Berzanji (berjanjen)

Dalam bahasa Jawa, *Barzanji* disebut juga *Berjanjen*, sebuah tradisi yang biasanya disertakan dalam satu paket dengan acara muludan. Dalam praktiknya, berjanjen merupakan kegiatan membaca kitab Barzanji dan melantunkan doa yang dimaksudkan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Kitab ini juga menceritakan tentang watak Muhammad, termasuk kelahirannya, pengangkatannya sebagai rasul, dan perilakunya sebagai nabi. Dalam pembacaan budaya yang lebih luas, tradisi berjanji juga diterapkan pada momen-momen selain kelahiran nabi, seperti pada peristiwa Aqiqah, dalam situasi krisis dan sudah menjadi adat istiadat umat Islam dalam acara Mauludan.⁴² Tradisi ini, menjadi rutinitas santri pada malam jum'at, dan hari-hari awal bulan maulud. Dalam era kekinian pembacaan shalawat berzanji diiringi dengan rebana.

⁴¹ Hasan Basri Tanjung et al., "Social Capital Value in Tahlilan and Yasinan Tradition," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 933–44, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3018>.

⁴² Moh. Badrus Solichin, M. Imam Musyafa' Ali, and Asep Maulana, "Building The Character of Islamic Youth Through JASBON Activities at Kebonagung Hamlet of Nganjuk Regency, East Java," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 15, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.35719/annisa.v15i1.69>.

15. Takziran

Takzir berasal dari bahasa Arab “*az-zara*” yang berarti menolak, mencegah atau mendidik.⁴³ Takzir adalah bentuk sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, bertujuan agar santri tersebut tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya. Takzir diberikan oleh guru atau pengurus kepada santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Di pesantren, bentuk hukuman bagi santri berbeda-beda, tergantung tingkat pelanggarannya. Ada yang hanya diberi nasehat, ada pula yang dihukum fisik. Banyak sekali jenis pendidikan yang ditawarkan pesantren, bahkan semua kegiatan yang ada di lingkungan pesantren adalah pembelajaran bagi para santri, termasuk pembelajaran dalam bentuk hukuman yang disebut dengan istilah takzir.⁴⁴

16. Ro'an

Ro'an merupakan istilah di pondok pesantren untuk kerja bakti, yakni merupakan kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan oleh para santri karena sudah menjadi sesuatu yang menjadi tradisi yang mesti dilakukan. Ro'an di pesantren merupakan kegiatan yang identik berkaitan dengan kebersihan. Logikanya, jika lingkungan bersih maka para santri akan merasa nyaman apapun keadaannya.⁴⁵

17. Ndabdi (*hidmah*)

“Ngabdi” (pengabdian), atau *hidmah* merupakan kerja secara sukarela dalam organisasi pesantren yang dilandasi keikhlasan sebagai wujud rasa syukur atas ilmu yang diberikan selama menuntut ilmu di pesantren. *Ngabdi* atau *Ngabulâ* (bahasa Madura) merupakan bentuk bakti santri terhadap kiai, baik pengasuh, keluarga ponpes, maupun ponpes itu sendiri. *Ngabdi* juga lekat dengan keluarga kiai atau biasa kita sebut dengan keluarga ndalem. Ndalem adalah tempat tinggal atau rumah

⁴³ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*.

⁴⁴ Lailatus Saidah, “Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur,” *AntroUnairdotNet* 5, no. 2 (2016): 321–34.

⁴⁵ A Zahid et al., “Ro'an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School,” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 47–60, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58127>.

pengasuh di sebuah pondok pesantren. Para ustadz dan pengurus menjalani aktivitas dengan laku ini.⁴⁶

Kesimpulan

Hasil dari kajian dan analisis, menunjukkan: bahwa pondok pesantren mempunyai tradisi unik berupa uatu kebiasaan yang telah dilakukan secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menjadikan ciri khas dari pesantren. Implikasi penelitian: Pemahaman terhadap tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pesantren yang melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akarnya. Studi ini memberikan sudut pandang supaya tidak memandang pesantren sebagai penghasil *bid'ah*, *hurafat* atau *sesat*, sebab tradisi tersebut lahir dari ijtihad kegamaan yang mendalam sehingga persepsi yang keliru dapat dihindarkan.

Daftar Pustaka

- Alberti, Robert, and Michael Emmons. *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. New Harbringer, 2017.
- Arifin, M. Zainal. "The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2022): 286–396. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>.
- Asy'ari, Abdurrohman Al, Sofan Rizqi, and Robingun Suyud El Syam. "Pendampingan Agenda Hafiah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan Dan Spirit Kejayaan)." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 4 (2022): 547–557. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848>.
- Aziz, Ahmad Abdul. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : Lintas Pustaka, 2006.
- Cherifa, Dorra Ben, Bochra Nourhene Saguem, Souad Chelbi, Amel Braham, Selma Ben Nasr, and Helmi Ben Saad. "Predictors of Assertive Behaviors among a Sample of First-Year Tunisian Medical Students." *Libyan Journal of Medicine* 17, no. 1 (2022): 2095727. <https://doi.org/10.1080/19932820.2022.2095727>.
- Coffee Jr., John C., Louis Lowenstein, and Susan Rose-Ackerman. *Knights, Raiders, and Targets: The Impact of the Hostile Takeover*. New York, NY: Oxford University Press, 2021.

⁴⁶ Nurul Izah, Dewi Khurun Aini, and Baidi Bukhori, "Stress Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 231–42, <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12364>.

- Desfandi, Mirza, Jakiatin Nisa, Ahmad Nubli Gadeng, and Aida Muliana. "Meugang and Kenduri Nuzululquran Tradition in Aceh Community in The Covid-19 Pandemic Period." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1058>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 2019.
- El-Syam, Robingun Suyud. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 74–81. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>.
- Freshwater, Dawn. "Commentary: An Overview of the Qualitative Descriptive Design within Nursing Research." *Journal of Research in Nursing*, 2020. <https://doi.org/10.1177/1744987119881060>.
- Fuadi, Moh. Ashif. "Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings." *Historia Madina* 6, no. 1 (2022): 27–46. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i1.17647>.
- Izah, Nurul, Dewi Khurun Aini, and Baidi Bukhori. "Stress Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 231–42. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12364>.
- John, M Echlos, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Kaczor, Christopher. "On Definitions and Traditions." *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 3 (2017): 296–298. <https://doi.org/10.1037/rel0000128>.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2023. <https://kbbi.web.id/>.
- Khakim, Lukmanul. "Tradisi Riyadhah Pesantren." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Marpuah, Neuis. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peringatan Hari Santri." *Islamic Journal of Education* 1, no. 1 (2022): 58–66. <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i1.75>.
- Mayring, Philipp A.E. "Qualitative Content Analysis." In *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*, 314–22. Elsevier Ltd., 2023. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11031-0>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Edited by Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir. Surabaya : Progresif Books, 2020.
- Mustas, Chusaini. "Information Behavior of Santri in the Digital Era: From Literacy to Multiliteracy." *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–13. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5961/>.
- Noyes, Dorothy. "Tradition: Three Traditions." *Journal of Folklore Research* 46, no. 3 (2009): 233–68. <https://doi.org/10.2979/jfr.2009.46.3.233>.

- Nurulita, Anita. "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Riyadlussalan Salopa Tasikmalaya)." *Jurnal Multilingual* 2, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v2i2.35>.
- Nurzakka, Muhammad. "Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo." *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 55–74. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2728>.
- Rahmatullah, Asep, and Segaf Baharun. "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 2 (2023): 267–80. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3517>.
- Rosadi, Devi Imron, and Septi Gumindari. "Efektifitas Metode Sahal Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di STIQ Al-Multazam Kuningan Jawa Barat." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 11, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5887>.
- Rozani, Muhammad, and Alim Bahri. "Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka." *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 1 (2023): 93–105. <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236>.
- Saidah, Lailatus. "Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur." *AntroUnairdotNet* 5, no. 2 (2016): 321–34.
- Saputra, Edriagus, Samiullah Taraki, Nana Gustianda, and Zakiyah Zakiyah. "The Effect of Mamakiah Tradition toward Students' Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.29240/jf.v7i1.3577>.
- Solichin, Moh. Badrus, M. Imam Musyafa' Ali, and Asep Maulana. "Building The Character of Islamic Youth Through JASBON Activities at Kebonagung Hamlet of Nganjuk Regency, East Java." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 15, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.35719/annisa.v15i1.69>.
- Suyono, Ariyono, and Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo, 1999.
- Syafi'i, Ahmad, Hasyim Haddae, and Munir Alimuddin. "Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi Pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah Di Masjid Jami' Sengkang." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 01 (2023): 89–110. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9338>.
- Syam, Robingun Suyud El, and Salis Irvan Fuadi. "Sang Al-Qur'an Berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: Sebuah Kontinuitas, Penghayatan Dan Esensi Yang Diwujudkan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 10–21. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1300>.
- Sztompka, Piotr. "The Polish Sociological Tradition." In *National Survival in Dependent Societies*, 400. McGill-Queen's University Press, 2023. <https://doi.org/10.1515/9780773573642-007>.
- Tanjung, Afriandi, and Nofri Andy.N. "Overview the Quality of Popular Hadith about Isra' Mi'raj in the Book of Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj." *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022):

121–39. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2796>.

Tanjung, Hasan Basri, Endin Mujahidin, Maemunah Sa'diyah, Rimun Wibowo, and Bahagia. "Social Capital Value in Tahlilan and Yasinan Tradition." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 933–44. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3018>.

Taquette, Stella R., and Luciana Maria Borges da Matta Souza. "Ethical Dilemmas in Qualitative Research: A Critical Literature Review." *International Journal of Qualitative Methods* 21 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.1177/16094069221078731>.

The Britannica Dictionary. "Definition of Tradition." Encyclopædia Britannica, Inc., 2023. <https://www.britannica.com/dictionary>.

Yusuf, Muhamad, Alwis, Eka Putra, Doli Witro, and Andri Nurjaman. "The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 132–56. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>.

Zahid, A, Syamsul Bakhri, Riza Laely Ikayanti, and Muhamad Hijazi. "Ro'an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 47–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58127>.